

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Kabupaten Bandung, tepatnya di Kampung Wangun Desa Pasirmulya Kecamatan Banjaran, Kampung Lembang Desa Babakan Kecamatan Ciparay, dan Kampung Cilodong Desa Karang Tunggal Kecamatan Paseh.

Desa Pasirmulya memiliki luas wilayah 442 Ha, memiliki ketinggian 934 Meter di atas permukaan laut dan berada di luar kawasan hutan. Desa Pasirmulya memiliki 38 RT, 11 RW dan 3 dusun. Kampung Wangun sendiri termasuk ke dalam dusun 3. Batas-batas administrasi Desa Pasirmulya adalah sebagai berikut:

Utara	:	Desa Sindang Panon, Desa Neglasari Kecamatan Banjaran
Selatan	:	Desa Campaka Mulya, Desa Pasirhuni Kecamatan Cimaung
Timur	:	Desa Ciapus, Desa Mekarjaya Kecamatan Banjaran
Barat	:	Desa Jagabaya, Desa Pasirhuni Kecamatan Cimaung

Desa Babakan Kecamatan paseh memiliki luas wilaya 473,10 Ha dengan ketinggian 810 Meter di atas permukaan laut dan berada di luar kawasan hutan. Desa Babakan memiliki 48 RT, 17 RW dan 4 Dusun. Kampung Lembang merupakan dusun 4. Batas-batas administrasi Desa Babakan adalah sebagai berikut:

Utara	:	Desa Mekarlaksana, Kecamatan Ciparay
Selatan	:	Desa Ancol Mekar, Kecamatan Arjasari
Timur	:	Desa Mekarsari, Kecamatan Pacet
Barat	:	Desa Rancakole, Kecamatan Arjasari

Desa Karang Tunggal Kecamatan Paseh memiliki luas wilayah 253,60 Ha. Dan berada pada ketinggian kurang lebih 750 M di atas permukaan laut. Desa Karang Tunggal berada di tepi/sekitar kawasan hutan. Kampung Cilodong sendiri termasuk ke dalam dusun 4. Berikut ini merupakan batas administrasi Desa Karang Tunggal Kecamatan Paseh.

Utara	:	Desa Cigentur
Selatan	:	Desa Drawati
Timur	:	Desa Cipedes
Barat	:	Desa Srirahayu Kecamatan Cikancung

3.2 Metode Penelitian

Sugiyono (2017, hlm. 2) mengatakan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Darmawan (2014, hlm. 127) juga mendefinisikan bahwa “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti”. Dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei.

Masyhuri dan Zainuddin (2008, hlm. 34) mengemukakan bahwa “metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial ekonomi, atau politik, dari suatu kelompok atau suatu daerah”. “Survei merupakan metode paling baik guna memperoleh dan mengumpulkan data asli (*original data*) untuk mendeskripsikan keadaan populasi”. (Sukardi, 2004, hlm. 193). Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode survei karena peneliti melakukan pengecekan langsung terhadap kondisi bangunan, air bersih, kondisi jalan dan drainase, kepemilikan MCK, dan ketersediaan wadah sampah komunal serta perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan permukiman di lokasi penelitian.

3.3 Pendekatan Geografi

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kelingkungan atau ekologi. Bintarto dan Surastopo (1987, hlm. 18) mengatakan bahwa pendekatan ekologi mengkaji interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan fisiknya dan juga interaksi dengan organisme hidup lain. Organisme hidup yang dimaksud

dalam penelitian ini yaitu manusia. Bintarto dan Surastopo (1987) juga mengatakan bahwa

Dalam pendekatan atau hampiran ekologi manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisikalnya tetapi juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lain yaitu ruang sosialnya. Dinamika yang terdapat dalam lingkungan sosial dapat menimbulkan perubahan gagasan manusia sehingga dapat menimbulkan penyesuaian dan pembaharuan sikap dan tindakan terhadap lingkungan di mana manusia itu hidup. Di sifat lain lingkungan fisikalnya di mana manusia itu hidup dapat mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang disebabkan oleh campur tangan manusia. (hlm. 22).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kelingkungan atau ekologi karena Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) merupakan suatu tindakan yang dibuat dan dipilih oleh pemerintah untuk mengatasi permukiman kumuh di Kabupaten Bandung melalui penataan lingkungan permukiman yaitu rumah dengan sarana dan prasarana permukimannya yang diharapkan setelah pelaksanaan program tersebut kualitas permukiman di lokasi Program PLPBK Kabupaten Bandung menjadi baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta dapat meningkatkan perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan permukiman menjadi lebih baik.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. (Sugiyono, 2016, hlm. 61).

Sukardi (2004, hlm. 53) mendefinisikan populasi adalah “semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian”.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Populasi wilayah yaitu seluruh kampung yang telah teraplikasikan Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) di

Kabupaten Bandung yakni Kampung Wangun Desa Pasirmulya Kecamatan Banjaran, Kampung Lembang Desa Babakan Kecamatan Ciparay, dan Kampung Cilodong Desa Karang Tunggal Kecamatan Paseh.

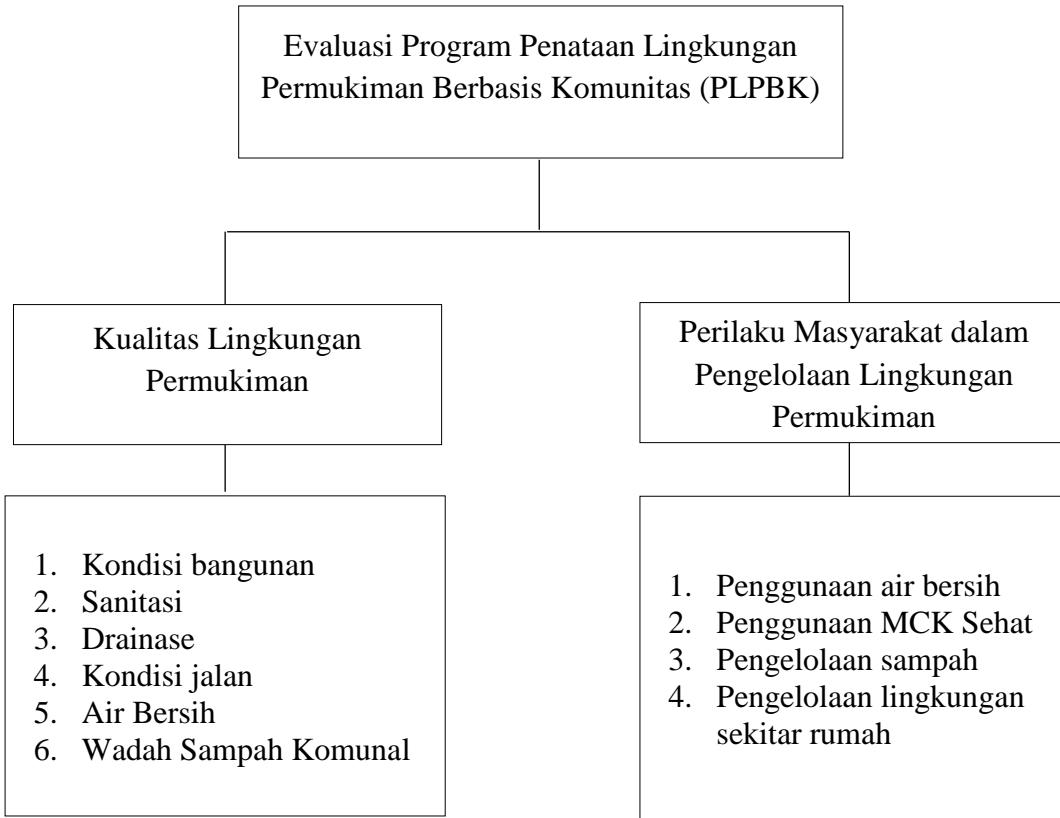
- b. Populasi manusia yaitu seluruh Kepala Keluarga yang melaksanakan Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) di Kabupaten Bandung yakni Kampung Wangun yang terdiri dari 33 KK, Kampung Lembang yang terdiri dari 33 KK dan Kampung Cilodong yang terdiri dari 33 KK.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah “sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. (Sugiyono, 2016, hlm. 61). Morissan (2012, hlm. 109) mendefinisikan sampel adalah “bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan anggota populasi yang bersifat representatif”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling total yaitu “teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Hal ini dilakukan pada penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2016, hlm. 67).

3.5 Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2016, hlm. 2). Arikunto (2006, hlm.118) mengatakan variabel adalah “objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Jadi variabel merupakan objek penelitian yang dipelajari oleh peneliti sehingga mendapatkan suatu informasi. Berikut ini merupakan skema variabel di dalam penelitian ini. Skema variabel penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian

3.6 Definisi operasional

- a. Program Pentaan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK)
- Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) merupakan tahap lanjutan dari PNPM Mandiri Perkotaan untuk membangun transformasi menuju “masyarakat madani”. (Direktorat Jenderal Cipta Karya).

Implementasi Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) meliputi penataan lingkungan permukiman yang teratur, aman dan sehat dan mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan permukimannya sehingga terciptanya lingkungan permukiman yang berkualitas. (Direktorat Jenderal Cipta Karya).

- b. Kualitas Lingkungan Permukiman

Kualitas lingkungan permukiman yaitu gabungan dari kondisi satuan lingkungan rumah tinggal meliputi aspek kondisi rumah, sanitasi lingkungan,

dan prasarana dasar permukiman. (Ridwan & Sri, 2012, hlm. 120). Pada penelitian ini, indikator untuk mengukur kualitas lingkungan permukiman yaitu

1) Kondisi bangunan

Kondisi bangunan dilihat berdasarkan kontruksi bangunan, ketersediaan ventilasi dan pencahayaan pada bangunan.

a) Kondisi bangunan berdasarkan kontruksi, memiliki kriteria:

- Baik apabila bangunan permanen
- Sedang apabila bangunan semi permanen
- Jelek apabila bangunan non permanen

b) Kondisi bangunan berdasarkan ketersediaan ventilasi, memiliki kriteria:

- Baik apabila bangunan mempunyai bukaan permanen, kisi-kisi pada pintu dan jendela dan/atau bukaan permanen yang dapat dibuka untuk kepentingan ventilasi $>5\%$ terhadap luas lantai ruangan.
- Sedang apabila bangunan mempunyai bukaan permanen, kisi-kisi pada pintu dan jendela dan/atau bukaan permanen yang dapat dibuka untuk kepentingan ventilasi 5% terhadap luas lantai ruangan.
- Jelek apabila bangunan mempunyai bukaan permanen, kisi-kisi pada pintu dan jendela dan/atau bukaan permanen yang dapat dibuka untuk kepentingan ventilasi $<5\%$ terhadap luas lantai ruangan.

c) Kondisi bangunan berdasarkan pencahayaan, memiliki kriteria:

- Baik apabila $>80\%$ bangunan mempunyai pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan.
- Sedang apabila $60-80\%$ bangunan mempunyai pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan.
- Jelek apabila $<60\%$ bangunan mempunyai pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan.

2) Sanitasi, memiliki kriteria:

- a) Baik apabila $>85\%$ rumah tangga memiliki sarana MCK, septic tank
- b) Sedang apabila $60-85\%$ rumah tangga memiliki sarana MCK, septic tank
- c) Jelek apabila $<60\%$ rumah tangga memiliki sarana MCK, septic tank

- 3) Drainase, memiliki kriteria:
 - a) Baik apabila >70% tersedia sistem jaringan drainase skala kawasan
 - b) Sedang apabila 50-70% tersedia sistem jaringan drainase skala kawasan
 - c) Jelek apabila <50% tersedia sistem jaringan drainase skala kawasan
- 4) Kondisi jalan, memiliki kriteria:
 - a) Baik apabila >80% tersedia jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman
 - b) Sedang apabila 60-80% tersedia jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman
 - c) Jelek apabila <60 tersedia jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman
- 5) Air bersih, memiliki kriteria:
 - a) Baik apabila <75% penduduk terlayani air bersih
 - b) Sedang apabila 55-75% penduduk terlayani air bersih
 - c) Jelek apabila <55% penduduk terlayani air bersih
- 6) Pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah berdasarkan ketersediaan wadah sampah, memiliki kriteria:

- Baik apabila tersedia wadah sampah komunal dengan volume > 500L
 - Sedang apabila tersedia wadah sampah komunal dengan volume 500L
 - Jelek apabila tersedia wadah sampah komunal dengan volume < 500L
- c. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman

Perilaku merupakan tindakan atau perbuatan suatu organisme yang terbentuk dari hasil adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. (Soekidjo dalam Fitriany dkk, 2016, hlm. 43). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman merupakan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan dan memelihara lingkungan permukimannya. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sehat dapat dilihat dari penggunaan air bersih, pengelolaan lingkungan sekitar rumah, penggunaan MCK dan pengelolaan sampah. (Fitriany dkk, 2014)

3.7 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah “cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. (Riduwan, 2011, hlm. 24). Siregar (2011, hlm. 130) mendefinisikan pengumpulan data adalah “suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian”. Data primer adalah “data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian. (Riduwan, 2013, hlm. 30). Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai kondisi bangunan, kondisi jalan, drainase dan ketersediaan wadah sampah komunal di lokasi Program PLPBK.

b. Wawancara/interview

Wawancara adalah “suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”. (Riduwan, 2013, hlm. 29). Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi informasi mengenai evaluasi Program PLPBK.

c. Angket

Angket adalah “daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”. (Riduwan, 2013, hlm. 25). Angket diberikan kepada masyarakat yang berada di lokasi program PLPBK. Data yang dihasilkan diantaranya persentase layanan air minum, sanitasi dan perilaku masyarakat di lokasi Program PLPBK dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman.

d. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi “buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian”. (Riduwan, 2013, hlm. 31).

3.8 Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Rencana Tindak Pengelolaan Lingkungan Permukiman (RTPLP) Program PLPBK
- b. Aturan Bersama Program PLPBK

3.9 Alat Pengambilan Data

Alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kamera Digital Nikon Coolpix S2800
- b. Laptop ASUS X441 N
- c. ArcGis versi 10.3
- d. Meteran

3.10 Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengecek dan memeriksa data (*Editing*)

Langkah ini untuk mengecek dan memeriksa apakah data yang telah terkumpul di lapangan sudah cukup baik dan lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

- b. Pemberian Kode (*Codeting*)

Langkah ini untuk memberikan kode tertentu pada tiap indikator dalam pertanyaan penelitian.

- c. Tabulasi data (*Tabulating*)

Langkah ini untuk menyederhanakan data dengan dibuat dalam bentuk tabel agar memudahkan proses analisis data.

3.11 Teknik Analisis Data

Darmawan (2014, hlm. 165) mengatakan bahwa analisis data merupakan analisis fakta yang dikaitkan dengan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan sifat data. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif berdasarkan Sukardi (2004, hlm. 157) “pada umumnya memiliki tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”. “Analisis data deskriptif penting untuk menjelaskan data yang bersifat kualitatif baik dalam geografi sosial maupun geografi fisik”. (Tika, 2005, hlm. 116). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kualitas lingkungan permukiman dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman di lokasi Program PLPBK.

b. Skala Likert

Riduwan (2012, hlm. 12) mengatakan bahwa “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Indrawan dan Poppy (2014, hlm. 117) mengatakan bahwa “variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun butir-butir instrumen”. Butir instrumen pada skala likert dapat berupa pernyataan positif maupun negatif. Pada penelitian ini skala likert digunakan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman di lokasi Program PLPBK. Jenjang pilihan alternatif jawaban dalam skala Likert tersusun sebagai berikut.

Tabel 3.1 Alternatif Jawaban pada Skala Likert

Alternatif Jawaban	Keterangan
SL	Selalu
SR	Sering
KD	Kadang-kadang
JR	Jarang
TP	Tidak Pernah

Sumber : Riduwan (2012, hlm. 58)

c. Analisis persentase

Untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden digunakan analisis persentase dengan menggunakan rumus dari Sudijono (2008, hlm. 43) sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Setelah melakukan perhitungan di atas, hasil perhitungan kemudian diinterpretasi dengan kriteria yang diungkapkan oleh Effendi & Manning (dalam Prasetyo, 2013, hlm. 44) sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Skor

No.	Penentuan Skor	Kriteria
1.	100	Seluruhnya
2.	75-99	Sebagian besar
3.	51-74	Lebih dari setengahnya
4.	50	Setengahnya
5.	25-49	Kurang dari setengahnya
6.	1-24	Sebagian kecil
7.	0	Tidak ada

Sumber : Effendi dan Manning dalam Prasetyo (2013)

d. Skoring dan Pembobotan.

Skoring adalah pemberian skor atau nilai terhadap masing-masing parameter. Penilaian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan, pembobotan atau disebut juga *weighting* adalah metode yang digunakan karena setiap karakter memiliki peran atau pengaruh berbeda. Skoring dan pembobotan dilakukan untuk mengukur kualitas lingkungan permukiman. Adapun pemberian skoring dan pembobotan pada setiap parameter antara lain:

1) Kondisi Bangunan

Tabel 3.3 Skor dan Pembobotan Parameter

Kondisi Bangunan Berdasarkan Konstruksi Bangunan

Variabel	Kriteria	Skor	Bobot
Kondisi Bangunan Berdasarkan Tingkat Permanensi	Bangunan Permanen	3	3
	Bangunan Semi Permanen	2	
	Bangunan Non Permanen	1	

Sumber: Peraturan Pemerintah No. 49 Tahun 1963

Resti Nurhayani, 2018

EVALUASI PROGRAM PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN BERBASIS KOMUNITAS (PLPBK) DI PERKAMPUNGAN KUMUH KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.4 Skor dan Pembobotan Parameter
Kondisi Bangunan Berdasarkan Ventilasi pada Bangunan

Variabel	Kriteria	Skor	Bobot
Kondisi Bangunan Berdasarkan Ventilasi pada Bangunan	bangunan mempunyai buaan permanen, kisi-kisi pada pintu dan jendela dan/atau buaan permanen yang dapat dibuka untuk kepentingan ventilasi alami dengan luas ventilasi $>5\%$ terhadap luas lantai ruangan	3	3
	bangunan mempunyai buaan permanen, kisi-kisi pada pintu dan jendela dan/atau buaan permanen yang dapat dibuka untuk kepentingan ventilasi alami dengan luas ventilasi 5% terhadap luas lantai ruangan	2	
	bangunan mempunyai buaan permanen, kisi-kisi pada pintu dan jendela dan/atau buaan permanen yang dapat dibuka untuk kepentingan ventilasi alami dengan luas ventilasi $<5\%$ terhadap luas lantai ruangan	1	

Sumber : SNI 03-6572-2001 dengan modifikasi

Tabel 3.5 Skor dan Pembobotan Parameter
Kondisi Bangunan Berdasarkan Pencahayaan pada Bangunan

Variabel	Kriteria	Skor	Bobot
Kondisi Bangunan Berdasarkan Pencahayaan pada Bangunan	$>80\%$ bangunan mempunyai pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan	3	3
	60-80% bangunan mempunyai pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan	2	
	$<60\%$ bangunan mempunyai pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan	1	

*Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 29 Tahun 2006 dengan
modifikasi*

2) Sanitasi

Tabel 3.6 Skor dan Pembobotan Parameter
Sanitasi

Variabel	Kriteria	Skor	Bobot
Sanitasi	>85% rumah tangga memiliki sarana MCK, septic tank,	3	3
	60-85% rumah tangga memiliki sarana MCK, septic tank,	2	
	<60% rumah tangga memiliki sarana MCK, septic tank,	1	

Sumber : Ditjen Cipta Karya dalam Ardi (2012, hlm. 63-64)

3) Drainase

Tabel 3.7 Skor dan Pembobotan Parameter
Drainase

Variabel	Kriteria	Skor	Bobot
Drainase	>70% Tersedianya sistem jaringan drainase skala kawasan	3	2
	50%-70% Tersedianya sistem jaringan drainase skala kawasan	2	
	<50% Tersedianya sistem jaringan drainase skala kawasan	1	

*Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2010 dengan
Modifikasi*

4) Kondisi Jalan

Tabel 3.8 Skor dan Pembobotan Parameter

Kondisi Jalan

Variabel	Kriteria	Skor	Bobot
Kondisi Jalan	>80% Tersedianya jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman.	3	2
	60-80% Tersedianya jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman.	2	
	<60% Tersedianya jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman.	1	

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2010 dengan

Modifikasi

5) Air Bersih

Tabel 3.9 Skor dan Pembobotan Parameter

Air Bersih

Variabel	Kriteria	Skor	Bobot
Layanan Air Minum	>75% penduduk terlayani air bersih	3	3
	55-75% penduduk terlayani air bersih	2	
	<55% penduduk terlayani air bersih	1	

Sumber : Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah Tahun 2001

dengan modifikasi

6) Sarana Wadah Sampah Komunal

Tabel 3.10 Skor dan Pembobotan Parameter
Ketersediaan Wadah Sampah Komunal

Variabel	Kriteria	Skor	Bobot
Pengelolaan Persampahan	Tersedia wadah sampah komunal dengan volume > 500 L	3	2
	Tersedia wadah sampah komunal dengan volume 500 L	2	
	Tersedia wadah sampah komunal dengan volume < 500 L	1	

Sumber : SNI 19-2454-2002 dengan modifikasi

Tabel 3.11 Penentuan Skor Minimum dan Skor Maksimum

No.	Parameter	Nilai Min	Nilai Maks	Bobot	Skor Min	Skor Maks
1.	Kondisi Bangunan • Berdasarkan Konstruksi • Berdasarkan Ventilasi • Berdasarkan Pencahayaan	1	3	3	3	9
2.	Sanitasi	1	3	3	3	9
3.	Drainase	1	3	2	2	6
4.	Kondisi Permukaan Jalan	1	3	2	2	6
5.	Air bersih	1	3	3	3	9
6.	Sarana Wadah Sampah Komunal	1	3	2	2	6
	Jumlah				21	63

Sumber : Hasil Penelitian (2018)

Setelah diketahui skor maksimum dan skor minimum, maka kemudian dicari nilai interval untuk digunakan dalam menentukan kelas potensi, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{3} \\ &= \frac{63 - 21}{3} \\ &= \frac{42}{3} = 14\end{aligned}$$

Tabel 3.12 Kelas Kualitas Lingkungan Permukiman

Kelas	Interval
Baik	49 – 63
Sedang	34 – 48
Rendah	< 34

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

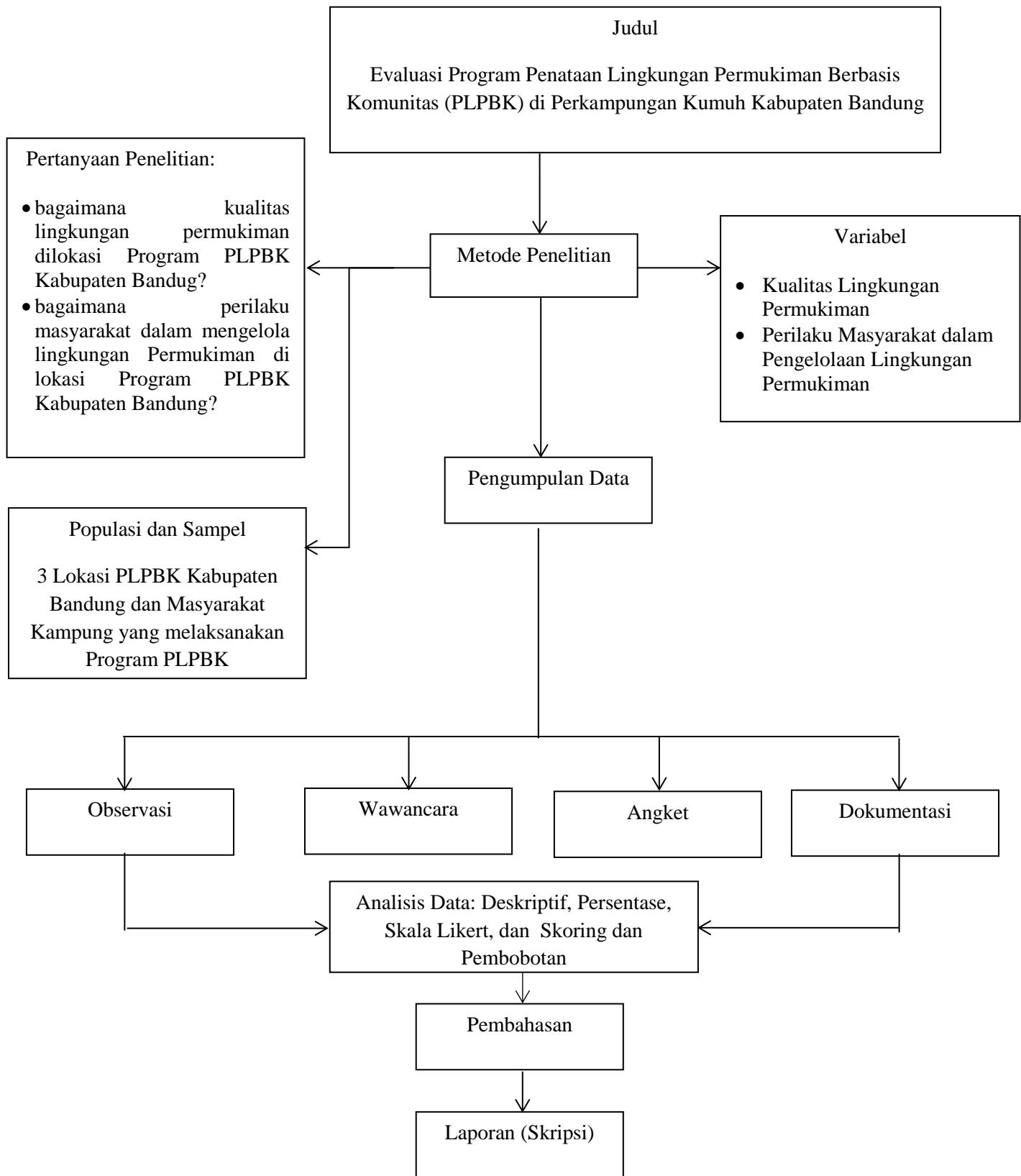
3.12 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.13
Kisi-Kisi Instrumen

Aspek	Indikator	Bentuk Instrumen	
		Angket	Observasi
Kualitas Lingkungan Permukiman	Kondisi Bangunan Sanitasi Drainase Kondisi Jalan Air Bersih Sarana Wadah Sampah Komunal	√ √ √ √	√ √ √ √
Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman	Penggunaan air bersih Penggunaan MCK Sehat Pengelolaan lingkungan sekitar rumah Pengelolaan sampah	√ √ √ √	

Sumber : Hasil Penelitian (2018)

3.13 Alur Penelitian



Gambar 3.2 Bagan Alur Penelitian